

ANALISIS KEPATUHAN MENGGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI SMK SMTI BANDAR LAMPUNG

Iin Cintawati¹, Wayan Aryawati², Dhiny Easter Yanti³

(1,2,3)Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia.

email : cintawatisuradiredja@gmail.com, aryawatiwayan1965@yahoo.com, dhiny.easter@gmail.com

ABSTRAK

Remaja putri rentan mengalami anemia defisiensi besi akibat siklus menstruasi dan fase pertumbuhan cepat. Di Provinsi Lampung, prevalensi anemia menempati peringkat pertama di wilayah Sumatera yakni 63%. Cakupan di lapangan masih rendah sekitar 24,6% dan belum memenuhi target nasional. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Jenis penelitian kuantitatif dengan cross-sectional dilaksanakan di SMK SMTI Bandar Lampung tahun 2026. Total sampel penelitian berjumlah 122 responden kelas 10. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur variabel kepatuhan, pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan nakes, dan dukungan guru. Analisis data meliputi univariat, bivariat dengan uji Chi-Square, serta multivariat dengan regresi logistik berganda dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 90,2% responden patuh. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (90,2%), sikap positif (96,7%), motivasi kuat (97,5%), dukungan nakes (90,2%), dan dukungan guru (93,4%). Bivariat menunjukkan bahwa sikap ($p = 0,048$; OR = 10,800) dan motivasi ($p = 0,025$; OR = 21,800) berhubungan signifikan dengan kepatuhan, sedangkan pengetahuan ($p = 0,335$), dukungan nakes ($p = 0,096$), dan dukungan guru ($p = 0,178$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Multivariat menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan dengan nilai OR = 25,750 (95% CI = 2,101–315,564; $p = 0,011$). Disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD. Sekolah dan puskesmas disarankan memperkuat intervensi promkes yang fokus pada peningkatan motivasi, pembentukan sikap positif, dan edukasi sebaya (peer educator) untuk meningkatkan kepatuhan.

Kata Kunci : Kepatuhan, Tablet Tambah Darah, Remaja Putri.

ABSTRACT

Female adolescents are vulnerable to iron deficiency anemia due to menstrual blood loss and rapid growth during adolescence. In Lampung Province, the prevalence of anemia is the highest in Sumatra, reaching 63%. The program coverage remains low at approximately 24.6%, which is still below the national target. This study aimed to determine the level of compliance with Iron and Folic Acid (IFA) tablet consumption among female adolescents. This quantitative study employed a cross-sectional design and was conducted at SMK SMTI Bandar Lampung in 2026. The study involved 122 tenth-grade female students selected as respondents. Data were collected using a structured questionnaire to measure compliance, knowledge, attitude, motivation, health worker support, and teacher support. Data were analyzed using univariate analysis, bivariate analysis with the Chi-Square test, and multivariate analysis using multiple logistic regression at a significance level of $\alpha = 0.05$. The univariate analysis showed that 90.2% of respondents were compliant with IFA tablet consumption. Most respondents had good knowledge (90.2%), positive attitudes (96.7%), strong motivation (97.5%), support from health workers (90.2%), and support

from teachers (93.4%). The bivariate analysis indicated that attitude ($p = 0.048$; $OR = 10.800$) and motivation ($p = 0.025$; $OR = 21.800$) were significantly associated with compliance, whereas knowledge ($p = 0.335$), health worker support ($p = 0.096$), and teacher support ($p = 0.178$) were not significantly associated with compliance. The multivariate analysis identified motivation as the most dominant factor influencing compliance, with an OR of 25.750 (95% $CI = 2.101-315.564$; $p = 0.011$). In conclusion, motivation is the strongest determinant of compliance with Iron and Folic Acid tablet consumption among female adolescents. Schools and community health centers are encouraged to strengthen health promotion interventions focusing on enhancing motivation, fostering positive attitudes, and implementing peer educator programs to improve adolescents' compliance with IFA tablet consumption.

Keywords : Compliance, Iron and Folic Acid Tablets, Female Adolescents.

PENDAHULUAN

Remaja putri merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami Anemia Defisiensi Besi (ADB) karena kehilangan darah rutin melalui siklus menstruasi dan kebutuhan zat besi yang tinggi untuk pertumbuhan cepat (growth spurt). Kondisi ini jika tidak tertangani dengan baik berisiko jangka panjang, termasuk meningkatkan komplikasi obstetri saat hamil, melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), serta stunting. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 30% perempuan usia 15–49 tahun di seluruh dunia mengalami anemia. Berdasarkan data nasional, prevalensi anemia remaja putri usia 15–24 tahun mencapai 15,5%. Provinsi Lampung sendiri tercatat memiliki prevalensi anemia peringkat pertama di wilayah Sumatera yakni 63% di mana angka anemia remaja putri di Bandar Lampung mencapai 24,7% pada tahun 2024.

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak ditemukan pada kelompok rentan, termasuk remaja putri. Remaja putri memiliki risiko mengalami anemia karena kehilangan darah melalui menstruasi serta meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan. Kondisi anemia pada masa remaja dapat berdampak terhadap kebugaran, konsentrasi belajar, produktivitas, serta kesehatan reproduksi pada masa berikutnya.

Dalam dokumen penelitian, prevalensi anemia di Provinsi Lampung dilaporkan masih menjadi perhatian dan cakupan konsumsi TTD remaja putri di Kota Bandar Lampung tahun 2023 sebesar 69,36%, masih di bawah target nasional 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi TTD belum selalu diikuti konsumsi secara optimal.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah bagi remaja putri sebagai salah satu strategi pencegahan anemia. Program tersebut diberikan melalui institusi pendidikan dengan melibatkan sekolah dan tenaga kesehatan. Kepatuhan menjadi komponen penting karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dan distribusi TTD, tetapi juga oleh kesediaan remaja mengonsumsi tablet sesuai anjuran.

Perilaku kesehatan dalam penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan Precede-Proceed Model Lawrence Green, yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung atau pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan, sikap, dan motivasi diposisikan sebagai faktor predisposisi; dukungan tenaga kesehatan sebagai faktor pendukung; serta dukungan guru sebagai faktor penguat.

Konteks SMK menjadi menarik untuk dikaji karena karakteristik pembelajaran kejuruan dapat melibatkan aktivitas praktikum yang padat. Penelitian di SMK SMTI Bandar Lampung dilakukan pada siswi kelas 10 dengan pertimbangan adanya rutinitas praktikum dan aktivitas sekolah yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Penelitian dilaksanakan pada 18 Mei–18 Juni 2026.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi TTD serta menentukan faktor yang paling dominan setelah dikontrol bersama variabel kandidat lainnya.

METODE

Penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain cross-sectional ini dilaksanakan pada 18 Mei – 18 Juni 2026 di SMK SMTI Bandar Lampung. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 10 di SMK SMTI Bandar Lampung sebanyak 122 siswi. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS, seluruh populasi ($n=122$) berhasil dilibatkan secara penuh dengan tingkat kevalidan data 100% tanpa adanya data yang hilang (missing cases = 0).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan mengonsumsi TTD yang diukur berdasarkan formula ketepatan jumlah konsumsi dalam 3 bulan terakhir (kategori Patuh jika konsumsi 80% atau 8–10 tablet). Variabel independen mencakup pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan guru yang diukur menggunakan kuesioner teradopsi teruji valid dan reliabel. Analisis data menggunakan SPSS melewati tahapan univariat (distribusi frekuensi), bivariat (Uji Fisher's Exact Test karena terdapat sel dengan expected count < 5), serta multivariat (Analisis Regresi Logistik Ganda metode Backward).

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan sebaran frekuensi dari karakteristik perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian ($n=122$)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kepatuhan	Patuh	110	90,2
		Tidak Patuh	12	9,8
2	Pengetahuan	Tinggi	110	90,2
		Rendah	12	9,8
3	Sikap	Positif	118	96,7
		Negatif	4	3,3
4	Motivasi	Kuat	119	97,5
		Lemah	3	2,5
5	Dukungan Tenaga Kesehatan	Mendukung	110	90,2
		Kurang Mendukung	12	9,8
6	Dukungan Guru	Mendukung	114	93,4
		Kurang Mendukung	8	6,6

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS), 2026

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas besar siswi menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi (90,2%). Hal ini berjalan beriringan dengan sebaran tingkat pengetahuan tinggi (90,2%), sikap positif (96,7%), motivasi kuat (97,5%), serta tingginya persepsi dukungan dari nakes (90,2%) dan guru (93,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji korelasi parsial antarafaktor perilaku terhadap kepatuhan.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Faktor Perilaku dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Variabel	Kepatuhan Mengonsumsi TTD				Total	p-value	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak patuh				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Tinggi	100	90,9	10	9,1	110	0,335	
Rendah	10	83,3	2	16,7	12		
Sikap							
Positif	108	91,5	10	8,5	118	0,048	10,800 (1,371-85,098)
Negatif	2	50	2	50,0	4		
Motivasi							
Kuat	109	91,6	10	8,4	119	0,025	21,800 (1,814-261,959)
Lemah	1	33,3	2	66,7	3		
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Mendukung	101	91,8	9	8,2	110	0,096	
Kurang Mendukung	9	75,0	3	25,0	12		
Dukungan Guru							
Mendukung	104	91,2	10	8,8	114	0,178	
Kurang Mendukung	6	75,0	2	25,0	8		

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS), 2026. (*) Nilai Exact Sig 2-sided (Fisher's Exact Test)

- Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan:** Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD ($p=0,335$; $p>0,05$). Pengetahuan yang tinggi terbukti merata di sekolah ini, namun tidak secara instan menjamin kepatuhan jika siswi merasa malas meminumnya akibat beban fisik sekolah kejuruan.
- Hubungan Sikap dengan Kepatuhan:** Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan ($p=0,048$; $p<0,05$). Responden dengan sikap positif memiliki peluang kepatuhan 10,8 kali lebih besar (OR=10,800). Penerimaan yang baik terhadap manfaat klinis TTD mereduksi resistensi internal terhadap efek samping mual.
- Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan:** Ditemukan korelasi signifikan yang kuat antara motivasi dengan kepatuhan ($p=0,025$; $p<0,05$). Siswi dengan motivasi kuat berpeluang 21,8 kali lipat untuk patuh dibandingkan siswi bermotivasi lemah (OR=21,800).
- Hubungan Dukungan Nakes:** Hasil analisis tidak memiliki hubungan linier langsung yang signifikan ($p>0,05$), namun bernilai penting secara substantif

dengan nilai $OR > 3$, sehingga masuk ke dalam tahapan pemodelan multivariat (kandidat $p < 0,25$).

- e. **Hubungan Guru:** Hasil analisis tidak memiliki hubungan linier langsung yang signifikan ($p > 0,05$), namun bernilai penting secara substantif dengan nilai $OR > 3$, sehingga masuk ke dalam tahapan pemodelan multivariat (kandidat $p < 0,25$).

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat regresi logistik digunakan untuk menemukan faktor yang paling dominan mengontrol kepatuhan konsumsi TTD.

Tabel 3. Hasil Pemodelan Akhir Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	S.E.	p-value	OR	95% CI	
					Lower	Upper
Motivasi	3,248	1,279	0,011	25,750	2,101	315,564
Dukungan guru	1,457	0,895	0,104	4,292	0,742	24,809

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS), 2026

Berdasarkan hasil pemodelan akhir (Tabel 3), variabel **Motivasi** terbukti sebagai faktor yang paling dominan memicu kepatuhan konsumsi TTD pada siswi setelah dikontrol oleh variabel dukungan guru ($p=0,011$). Remaja putri yang memiliki motivasi kuat berpeluang **25,75 kali lebih besar** untuk patuh mengonsumsi TTD ($OR=25,750$; 95% CI: 2,101–315,564) dibandingkan dengan siswi yang memiliki motivasi lemah.

Hal ini membuktikan secara teoretis substansi *Precede Model*, di mana dorongan psikologis internal (keinginan menjaga performa stamina belajar) dan eksternal (minum bersama komunitas sebaya) menjadi penggerak utama yang menjembatani pengetahuan teoritis menjadi tindakan kepatuhan yang nyata secara berkelanjutan di lingkungan SMK SMTI Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

1. Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi, yaitu 90,2%, termasuk kategori patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi kelas 10 telah mengonsumsi TTD sesuai kriteria kepatuhan yang digunakan dalam penelitian. Tingginya kepatuhan dapat menunjukkan bahwa program TTD di lingkungan sekolah telah diterima dengan baik oleh sebagian besar siswi. Namun, masih terdapat 9,8% siswi yang tidak patuh. Kelompok ini tetap perlu mendapatkan perhatian karena ketidakpatuhan sebagian kecil sasaran dapat mengurangi efektivitas program pencegahan anemia.

Kepatuhan tidak hanya merupakan persoalan ketersediaan tablet, tetapi juga merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan. Dalam Model Precede-Proceed, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat.

2. Pengetahuan dan Kepatuhan

Pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ($p=0,335$). Temuan ini menarik karena 90,2% responden memiliki pengetahuan tinggi, tetapi masih terdapat responden yang tidak patuh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku kesehatan. Pengetahuan dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku, tetapi pelaksanaan perilaku juga dipengaruhi oleh sikap, motivasi, dukungan lingkungan, kebiasaan, dan kondisi situasional.

Dalam konteks penelitian ini, tingginya proporsi pengetahuan baik menyebabkan variasi pengetahuan antarresponden menjadi relatif kecil. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa hubungan statistik antara pengetahuan dan kepatuhan tidak ditemukan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi program tidak cukup hanya memberikan informasi mengenai manfaat TTD. Edukasi perlu dikombinasikan dengan strategi yang dapat meningkatkan motivasi dan mempertahankan perilaku konsumsi.

3. Sikap dan Kepatuhan

Sikap mempunyai hubungan signifikan dengan kepatuhan ($p=0,048$; $OR=10,800$). Siswi yang memiliki sikap positif mempunyai peluang 10,8 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan siswi dengan sikap negatif.

Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi dalam Model Precede-Proceed. Sikap positif terhadap TTD dapat membuat remaja memandang konsumsi TTD sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan, bukan sebagai kewajiban yang membebani.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap merupakan komponen penting dalam program TTD. Edukasi yang hanya menekankan informasi perlu dikembangkan menjadi komunikasi yang mampu membentuk persepsi positif terhadap TTD, termasuk menjelaskan manfaat konsumsi dan cara menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya.

4. Motivasi dan Kepatuhan

Motivasi merupakan salah satu temuan terpenting penelitian. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan dengan $p=0,025$ dan $OR=21,800$. Pada analisis multivariat, motivasi tetap signifikan dengan $p=0,011$ dan $OR=25,750$.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi mempunyai peran penting dalam menerjemahkan pengetahuan dan sikap menjadi tindakan nyata. Remaja yang memiliki motivasi kuat cenderung mempunyai dorongan yang lebih kuat untuk mempertahankan perilaku konsumsi TTD meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendekatan Precede-Proceed yang menempatkan faktor internal sebagai bagian dari faktor predisposisi. Motivasi dapat menjadi pendorong yang membuat seseorang mempertahankan perilaku kesehatan.

Konteks sekolah kejuruan juga penting diperhatikan. Aktivitas praktikum dan rutinitas akademik yang padat dapat menyebabkan kelelahan atau membuat siswi lupa mengonsumsi TTD. Dalam kondisi tersebut, motivasi internal menjadi penting karena dapat membantu remaja mempertahankan perilaku meskipun terdapat hambatan situasional.

Dengan OR sebesar 25,750 pada model akhir, motivasi menjadi faktor paling dominan dalam penelitian ini. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penyediaan TTD, tetapi melalui strategi yang secara khusus membangun motivasi remaja.

5. Dukungan Tenaga Kesehatan dan Kepatuhan

Dukungan tenaga kesehatan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan ($p=0,096$). Walaupun demikian, proporsi kepatuhan pada kelompok yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan cukup tinggi, yaitu 91,8%. Tidak ditemukannya hubungan statistik bukan berarti peran tenaga kesehatan tidak penting. Tenaga kesehatan tetap memiliki fungsi dalam edukasi, distribusi, pemantauan, dan komunikasi kesehatan. Namun, dalam penelitian ini, dukungan tenaga kesehatan yang telah relatif tinggi pada

sebagian besar responden mungkin menyebabkan variasi antarresponden menjadi terbatas.

Dengan demikian, peran tenaga kesehatan dapat diarahkan bukan hanya pada pemberian informasi, tetapi pada kegiatan yang mampu memperkuat motivasi dan menciptakan dukungan berkelanjutan.

6. Dukungan Guru dan Kepatuhan

Dukungan guru tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan ($p=0,178$). Meskipun demikian, 91,2% siswi yang menyatakan guru mendukung tergolong patuh.

Guru tetap mempunyai posisi strategis dalam program TTD di sekolah karena guru dapat berperan sebagai pengingat, pengawas, dan motivator. Dokumen penelitian juga menempatkan dukungan guru sebagai faktor penguat dalam Model Precede-Proceed.

Hasil multivariat menunjukkan bahwa dukungan guru tetap berada dalam model akhir dengan $OR=4,292$ meskipun $p=0,104$. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa dukungan guru tetap memiliki kontribusi terhadap kepatuhan setelah dikontrol bersama motivasi, walaupun belum mencapai signifikansi statistik.

7. Motivasi sebagai Faktor Dominan

Hasil analisis multivariat merupakan temuan utama penelitian ini. Motivasi mempunyai $OR\ 25,750$, lebih besar dibandingkan OR dukungan guru sebesar $4,292$. Dengan demikian, motivasi merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Temuan tersebut memperkuat pendekatan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas atau adanya dukungan eksternal. Faktor internal berupa dorongan untuk sehat, mempertahankan kebugaran, meningkatkan kemampuan belajar, serta menjaga kesehatan masa depan dapat menjadi penggerak penting bagi remaja.

Implikasinya, intervensi program TTD di SMK SMTI Bandar Lampung perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap penguatan motivasi intrinsik. Strategi dapat dilakukan melalui edukasi interaktif, diskusi kelompok, media digital, pengingat konsumsi, keterlibatan guru, dan pemberian penguatan positif.

KESIMPULAN

Kepatuhan Konsumsi TTD: Sebagian besar remaja putri di SMK SMTI Bandar Lampung masuk dalam kategori patuh yaitu sebanyak 110 responden (90,2%) dalam mengkonsumsi TTD sesuai dengan dosis. Karakteristik Responden: distribusinya tersebar di kelas 10 usia 15-16 tahun.

Faktor Predisposisi (Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi):

1. Tingkat pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya TTD dan anemia sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 110 responden (90,2%).
2. Sikap remaja putri terhadap konsumsi TTD mayoritas memiliki sikap positif yaitu sebanyak 118 responden (96,7%).
3. Motivasi diri remaja putri untuk mengkonsumsi TTD secara rutin sebagian besar tergolong kuat yaitu sebanyak 119 responden (97,5%).

Faktor Pendukung (Dukungan Tenaga Kesehatan): Persepsi terhadap dukungan tenaga kesehatan (seperti frekuensi penyuluhan, pemantauan, dan ketersediaan logistik TTD dari Puskesmas) dinilai mendukung yaitu sebanyak 110 responden (90,2%).

Faktor Penguat (Dukungan Guru): Peran dan dukungan guru (seperti pengawasan saat hari minum TTD bersama atau pemberian edukasi di sekolah) sebagian besar dipersepsikan dalam kategori mendukung yaitu sebanyak 114 responden (93,4%).

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK SMTI Bandar Lampung tahun 2026, dengan p-value sebesar 0,335.

Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK SMTI Bandar Lampung tahun 2026, dengan p-value sebesar 0,048 dan OR sebesar 10,800.

Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK SMTI Bandar Lampung tahun 2026, dengan p-value sebesar 0,025 dan OR sebesar 21,800.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK SMTI Bandar Lampung tahun 2026, dengan p-value sebesar 0,096.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK SMTI Bandar Lampung tahun 2026, dengan p-value sebesar 0,178.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan mengkonsumsi Tablet Tambah Darah. Remaja putri yang memiliki motivasi kuat memiliki peluang sekitar 25,7 kali lebih besar untuk patuh mengkonsumsi TTD, dengan p-value sebesar 0,011 dan OR sebesar 25,750.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa et al. (2021). *Pengaruh tingkat Pendidikan dan Kesehatan terhadap kemiskinan provinsi aceh*.
- Arima et al. (2019). *Hubungan asupan zat besi heme, zat besi non-heme dan fase menstruasi dengan serum feritin remaja putri*. Journal of Nutrition College, 8(2), 87–94. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23819>
- Arista, A. (2024). *Hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi dengan kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah di SMP Negeri 47 Makassar*.
- Aryanti et al. (2023). *Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada remaja putri*. Holistik Jurnal Kesehatan, 17(8), 762–775. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.13480>
- Atmojo, J. T., et al. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK).
- Aziz et al. (2024). *Analisis tantangan implementasi program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri*. Research Gate, 5(2), 1–13. <https://www.researchgate.net/publication/387083184>
- Azwar, S. (2022). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). *Profil kesehatan provinsi lampung 2023*.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2024). *Profil kesehatan kota bandar lampung 2024*.
- Ghazali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Green et al. (2022). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach (4th ed.)*. McGraw-Hill.

- Hastono, S. P. (2020). *Analisis data pada bidang kesehatan*. Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang hidup*. In Erlangga. Erlangga.
- Ilham et al. (2023). *Dukungan teman sebagai berhubungan dengan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri*. Publication Issue, 72(2), 161–177. <http://philstat.org.ph>
- Kemendes, RI. (2018). *Pedoman penatalaksanaan pemberian tablet tambah darah*. Kemendes RI, 46. <https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888BukuTabletTambahdarah100415.pdf>
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur*. Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2020a). *Pedoman pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri*. In Kemendes RI. Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2020b). *Pedoman pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri*. In Kemendes RI. Kemendes RI. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
- Kemendes RI. (2023). *Survei kesehatan indonesia*. In Kemendes BKPK. Kemendes RI.
- Laksmi et al. (2018). *Hubungan pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kejadian anemia di kabupaten*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 14(1), 104. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1016>
- Morisky et al. (2008). *Predictive validity of a medication adherence measure in an outpatient setting*. Journal of Clinical Hypertension, 5(5), 194–199.
- N. A. Nurjannah, U. T. (2019). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja putri sekolah di samarinda*. Jurnal Dunia Kesmas, 8, 219–225.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurjanah et al. (2023). *Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri pada sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas*. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 7(2), 244–254. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.64227>
- Pagi et al. (2024). *Hubungan pengetahuan dan dukungan guru dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja*. OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan, 2(1), 203–212. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i1.262>
- Peraturan Presiden RI. (2023). *Undang-undang no. 17 tahun 2023 tentang kesehatan*. Undang-Undang 1 (2023).
- Pou et al. (2024). *Dukungan guru terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah rutin remaja putri sekolah*. Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti, 9, 97–105. <https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1.16927>
- Pratiwi et al. (2023). *Peranan budaya organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja melalui motivasi sebagai variable intervening pada asn rsud waluyo jati kraksaan*. Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo.
- Priyoto. (2019). *Teori sikap & perilaku dalam kesehatan dilengkapi contoh kuesioner*. Nuha Medika.
- Rakhshani et al. (2016). *The effect of educational intervention based on the theory of planned behavior regarding physical activity among high school students*.

<https://Trialsearch.Who.Int/Trial2.Aspx?TrialID=IRCT2016092229916N1>.

<https://www.cochranelibrary.com/central/doi/10.1002/central/CN-01806566/full>

- Sarwono, J. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Suluh Media.
- Siyami et al. (2023). *Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri*. Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18844>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tirtawati et al. (2026). *Perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi pencegahan pernikahan dini dengan media booklet*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, Bali, Indonesia.
- WHO. (2018). *Weekly iron and folic acid supplementation as an anaemia-prevention strategy in women and adolescent girls*. World Health Organization, 40. <https://www.who.int/nutrition/publications/micronutrients/WIFS-anaemia-prevention-women-adolescent-girls/en/>
- WHO. (2021). *Adolescent health*. In World Health Organization (Vol. 82, Issue 4, pp. 13–21, 28). WHO.
- WHO. (2026a). *Anaemia*. https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_1
- WHO. (2026b). *Global anaemia estimates key findings, 2026*. WHO.
- Widiastuti et al.(2019). *Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri*. Jurnal Sains Kebidanan, 1(1).